



ARAH DAN KONSEP PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF RUSYDI AHMAD THOIMAH

Kholilur Rahman¹, Achmad Muhlis²

^{1,2} UIN Madura Pamekasan, Indonesia

Email: kholilur.rahman11m@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1037>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 October 2025

Final Revised: 25 October 2025

Accepted: 30 November 2025

Published: 22 December 2025

Keywords:

Direction of Quality Assurance

Concept of Islamic Education

Rusydi Ahmad Thoimah

Educational Thought

Quality of Islamic Education



ABSTRACT

This study explores the direction and concept of quality assurance in Islamic education from the perspective of Rusydi Ahmad Thoimah. In his view, educational quality is not limited to academic achievement but represents a comprehensive process encompassing moral development, competence enhancement, and continuous institutional improvement. The research employed a library study with a descriptive qualitative approach. The data were thematically analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Thoimah's concept of Islamic education quality assurance highlights the integration of spiritual, intellectual, and social aspects. His holistic framework covers educational objectives, curriculum, teaching strategies, teachers, learners, and evaluation. This perspective aligns with modern quality assurance principles based on continuous quality improvement while remaining rooted in Islamic values. The novelty of this research lies in demonstrating the relevance of Thoimah's thought to contemporary systems of Islamic education quality assurance. The study contributes theoretically to the discourse on Islamic education quality and practically to the implementation of quality standards in Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas arah dan konsep penjaminan mutu pendidikan Islam dalam perspektif Rusydi Ahmad Thoimah. Menurut pandangannya, mutu pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan pencapaian standar akademik, melainkan merupakan proses komprehensif yang mencakup pembinaan akhlak, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kualitas kelembagaan secara berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu pendidikan Islam menurut Thoimah menekankan integrasi aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep mutu yang digagas bersifat menyeluruh, meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, tenaga pendidik, peserta didik, hingga evaluasi. Pandangan ini sejalan dengan prinsip modern penjaminan mutu berbasis continuous quality improvement, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada relevansi pemikiran Thoimah terhadap sistem penjaminan mutu pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana mutu pendidikan Islam sekaligus implikasi praktis bagi peningkatan standar mutu di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Arah Penjaminan Mutu, Konsep Pendidikan Islam, Rusydi Ahmad Thoimah, Pemikiran Pendidikan, Mutu Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Dinamika globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial-budaya menuntut lembaga pendidikan Islam agar mampu beradaptasi tanpa harus mengorbankan identitas keislamannya. Salah satu isu sentral yang kerap menjadi sorotan dalam ranah pendidikan adalah persoalan mutu. Mutu dipahami sebagai ukuran keberhasilan lembaga dalam mencetak lulusan yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat secara moral dan spiritual (Rusydi Ahmad Tho'imah, 2004).

Dalam kerangka pendidikan Islam, mutu erat kaitannya dengan tujuan utama pembelajaran, yakni membentuk sosok *insan kamil* (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1998). Hal ini menuntut kehadiran sistem penjaminan mutu yang tidak sekadar menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, penguatan keimanan, penguasaan keterampilan, serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Karena itu, pembahasan mengenai arah dan konsep penjaminan mutu pendidikan Islam menjadi sangat penting, terlebih dengan merujuk pada pemikiran para tokoh berpengaruh.

Salah satu tokoh yang memberi perhatian besar pada persoalan ini adalah Rusydi Ahmad Thoimah. Pemikirannya menghadirkan pendekatan yang komprehensif dengan menekankan integrasi dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Thoimah, mutu pendidikan Islam merupakan sebuah proses berkesinambungan yang meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik, hingga sistem evaluasi (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1995). Dengan demikian, mutu bukan hanya dipahami sebagai hasil akhir, melainkan sebagai proses yang senantiasa dipelihara dan ditingkatkan.

Kajian atas pemikiran Thoimah relevan untuk memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini, diskursus mutu cenderung berfokus pada aspek teknis-administratif sesuai standar nasional, sementara dimensi filosofis dan normatif kurang mendapatkan perhatian. Padahal, keberhasilan mutu pendidikan justru sangat ditentukan oleh pijakan nilai dan orientasi filosofis yang mendasarinya (Rusydi Ahmad Tho'imah, 2004).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu *Pertama* menganalisis arah penjaminan mutu pendidikan Islam dalam perspektif Thoimah. *Kedua* mengkaji konsep penjaminan mutu pendidikan Islam yang ia tawarkan. *Ketiga* relevansinya dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana mutu pendidikan Islam berbasis pemikiran tokoh, sekaligus memberi implikasi praktis bagi upaya peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini dilakukan karena objek kajian tidak bersumber dari fenomena empiris di lapangan, melainkan berupa analisis terhadap pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah yang terhimpun dalam karya-karya ilmiahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna di balik suatu fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi, bukan sekadar melalui data numerik atau statistik (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan itu, Zed menegaskan bahwa penelitian kepustakaan sangat relevan digunakan ketika peneliti hendak mengeksplorasi ide, pemikiran, serta konstruksi intelektual seorang tokoh melalui teks dan dokumen yang tersedia (Zed, 2014). Oleh karena itu, metode ini dipandang tepat karena sesuai dengan arah penelitian, yaitu menelaah arah serta konsep penjaminan mutu pendidikan Islam menurut

Thoimah melalui pendekatan literatur.

Sumber data penelitian diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, sumber primer yang berupa karya-karya Thoimah sendiri, karena di dalamnya secara langsung terpantul pandangan, ide, dan pemikirannya mengenai pendidikan Islam serta gagasan penjaminan mutu (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1998). Kedua, sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas isu serupa sehingga dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan dan penguat argumentasi. Beberapa literatur sekunder yang dipilih di antaranya adalah (Al-Faruqi, 2019) yang menekankan pendekatan holistik dalam kajian pendidikan, serta (Al-Jabiri, 2021) yang menyoroti berbagai tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Kehadiran sumber sekunder ini bukan hanya melengkapi analisis, melainkan juga menjadi tolok ukur dalam menilai relevansi pemikiran Thoimah dengan perkembangan diskursus pendidikan Islam modern.

Adapun fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek mendasar. Pertama, arah penjaminan mutu pendidikan Islam menurut Thoimah, yang mencakup orientasi, visi, serta strategi pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu yang berkelanjutan. Kedua, konsep mutu pendidikan Islam yang ditawarkan Thoimah, yakni bagaimana mutu dipahami sebagai integrasi antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial yang harus senantiasa dipelihara dalam proses pendidikan. Ketiga, relevansi pemikirannya dalam konteks kekinian, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika sosial budaya yang senantiasa memengaruhi arah pendidikan Islam di era modern.

Teknik pengumpulan data sekaligus metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini menekankan pada pembacaan, pengklasifikasian, dan penafsiran secara kritis terhadap teks untuk menemukan makna yang tersembunyi maupun eksplisit. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi tema-tema pokok dalam karya Thoimah, kemudian dibandingkan dengan literatur sekunder yang relevan sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih tajam. Untuk menjamin validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan gagasan Thoimah dengan pandangan tokoh lain sebagaimana tercermin dalam literatur sekunder, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih objektif dan komprehensif (Miles & Huberman, 1994).

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan analisis yang runtut, mendalam, dan kontekstual mengenai arah dan konsep penjaminan mutu pendidikan Islam dalam perspektif Rusydi Ahmad Thoimah. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan menegaskan kontribusi intelektual Thoimah dalam memperkaya wacana mutu pendidikan Islam sekaligus menunjukkan relevansinya dalam merespons problematika dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Menurut Rusydi Ahmad Thoimah, arah penjaminan mutu pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan. Hal ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam tidak bisa dipersempit hanya pada aspek teknis atau administratif sebagaimana lazimnya sistem mutu modern. Arah mutu yang ia maksud bersifat transformatif, yakni memadukan visi Qur'ani dengan realitas pendidikan kontemporer (Rusydi Ahmad Tho'imah, 2004).

Dalam khazanah klasik, Imam Al-Ghazali melalui *Ihya' Ulum al-Din* menekankan

pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak (Al-Ghazali, 2011), sedangkan Imam Ibn Khaldun menegaskan fungsi pendidikan sebagai dasar peradaban (Ibn Khaldun, 2017). Keduanya menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak cukup berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga harus membentuk moralitas dan habitus sosial. Sejalan dengan itu, Syed Naquib al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan, sehingga mutu pendidikan harus berlandaskan tauhid dan etika (Al-Attas, 2021).

Dalam penelitian mutakhir, Sulfiani, Jannana & Sentosa menekankan relevansi paradigma mutu berbasis output dibandingkan model berbasis input maupun process (Sulfiani dkk., 2023). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan hanya dari proses manajemen, melainkan dari internalisasi nilai-nilai agama yang berpadu dengan kemampuan bersaing di tingkat global. Globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mengintegrasikan standar internasional dengan realitas lokal. Prinsip continuous improvement (Deming, 1986) dan quality by design (Juran, 1992) dapat dipadukan dengan visi Qur'ani, sehingga menghasilkan model penjaminan mutu khas Islam. Rahardjo menegaskan pentingnya menjaga identitas Islam dalam menghadapi globalisasi agar tidak terjebak pada sekadar meniru model Barat. Dengan demikian, arah mutu pendidikan Islam sesungguhnya bergerak pada dua jalur: internalisasi nilai Qur'ani dan respons terhadap tantangan global (Rahardjo, 2017).

Konsep Mutu Pendidikan Islam

Dalam Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyah, Thoimah memandang mutu pendidikan Islam dibangun melalui integrasi ilmu, amal, dan akhlak demi melahirkan pribadi insan kamil. Oleh karena itu, mutu tidak berhenti pada output berupa lulusan berpengetahuan, melainkan juga outcome berupa transformasi kepribadian dan keteladanan sosial (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1998).

Gagasan ini sejalan dengan Hasan Langgulung yang menekankan pentingnya pendidikan Qur'ani (Langgulung, 1986). Sedangkan Fazlur Rahman yang menuntut lahirnya generasi kreatif berbasis wahyu (Rahman, 1982), dan ada juga Zuhairini yang mengedepankan keseimbangan kognitif, afektif, serta spiritual (Zuhairini, 1993). Dalam perspektif modern, Mujib & Mudzakir mendefinisikan mutu pendidikan Islam sebagai "proses integratif" yang menyasar kecerdasan akademik sekaligus kesadaran sosial dan spiritual (Mujib & Mudzakir, 2006).

Penelitian kontemporer juga menguatkan pandangan ini. Karim menegaskan bahwa budaya mutu berbasis akademik lebih efektif dibanding model procedural (Karim, 2023). Yusof di Malaysia menyebut mutu pendidikan Islam baru terwujud jika lembaga mampu mengembangkan tradisi riset dan inovasi, bukan sekadar kepatuhan administrative (Yusof, 2020). Sapuding & Sholihah membuktikan bahwa penerapan ISO 21001:2018 dapat meningkatkan layanan akademik dan kepuasan mahasiswa tanpa menghilangkan nilai Islami (Sapuding & Sholihah, 2022). Lebih jauh, Wahyudi dan Hasan menekankan bahwa mutu tidak boleh dipersempit pada akreditasi formal, melainkan harus membangun kultur lembaga yang menumbuhkan keterbukaan, kolaborasi, dan inovasi (Hasan, 2023; Wahyudi, 2020). Dengan demikian, konsep mutu pendidikan Islam menekankan keselarasan antara standar, nilai Qur'ani, serta pembentukan habitus keilmuan yang kritis dan kreatif.

Relevansi Pemikiran Tho'imah

Dalam Manahij al-Tarbiyah wa Tadrisuha, Thoimah menekankan pentingnya inovasi metodologi, peningkatan kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi modern. Gagasannya tetap relevan menghadapi globalisasi dan digitalisasi, karena sejak awal ia mengantisipasi pentingnya integrasi nilai Islam dengan perkembangan teknologi (Rusydi Ahmad Tho'imah, 1995).

Pemikiran ini sejalan dengan Malik Bennabi yang menyoroti dinamika peradaban (Bennabi, 2005), dan Al-Jabiri yang mengingatkan bahaya globalisasi terhadap identitas local (Al-Jabiri, 2021). Di Indonesia, arah kebijakan mutu tercermin dalam Permendikbud No. 19 Tahun 2005 dan BAN-PT yang menekankan sistem penjaminan mutu berbasis proses dan hasil pembelajaran (BAN-PT, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan hal serupa. Rahman menegaskan bahwa penjaminan mutu perguruan tinggi Islam adalah fondasi kepercayaan public (Rahman, 2022). Usman menekankan implementasi SPMI sebagai sarana budaya mutu (Usman, 2019), sementara Suryadi menyebut SNP sebagai instrumen penting pengukuran kualitas (Suryadi, 2021). Kartika, Chatib & Malik bahkan membuktikan bahwa SPMI berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas dosen sebagai indikator mutu (Kartika dkk., 2024).

Pasca pandemi COVID-19, relevansi pemikiran Thoimah semakin menonjol. Hidayatullah meneliti model mutu pendidikan Islam di Malang yang menekankan integrasi pendidikan agama dan umum, penguatan karakter, serta pemanfaatan teknologi digital, sesuai dengan seruan Thoimah tentang inovasi metodologis (Hidayatullah, 2023).

Jika dibandingkan dengan teori manajemen mutu, Sallis menekankan keseimbangan antara efisiensi dan humanisasi (Sallis, 2014), sedangkan Tilaar menekankan relevansi sosial pendidikan (Tilaar, 2002). Keduanya sejalan dengan Thoimah yang menolak imitasi Barat semata, melainkan mendorong lahirnya model pendidikan Islam yang inovatif, kompetitif secara global, namun tetap berpijak pada nilai Qur'ani.

Dengan demikian, arah, konsep, dan relevansi mutu pendidikan Islam dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terkait: arahnya menekankan integrasi nilai Qur'ani dan globalisasi, konsepnya berpusat pada pembentukan insan kamil berbasis ilmu, amal, dan akhlak, serta relevansinya teruji dalam kebijakan, transformasi kelembagaan, hingga era digital pasca pandemi.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa pemikiran Rusydi Ahmad Thoimah memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma penjaminan mutu pendidikan Islam. Arah penjaminan mutu yang ia tawarkan tidak sebatas administratif dan teknis, melainkan bersifat transformatif dengan menekankan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan. Konsep mutunya dibangun atas integrasi ilmu, amal, dan akhlak, sehingga mutu tidak hanya menghasilkan lulusan berpengetahuan, tetapi juga insan kamil yang ber karakter. Relevansi pemikiran Thoimah semakin nyata dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan dinamika sosial kontemporer, terutama melalui inovasi metodologi, peningkatan kualitas guru, serta pemanfaatan teknologi modern. Dengan demikian, penjaminan mutu pendidikan Islam seharusnya dirumuskan sebagai proses berkesinambungan yang berpijak pada nilai Qur'ani, namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

REFERENSI

- ALL-Altals, S. M. N. (2021). The concept of al-dalil and knowledge in Islamic education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 1-15.
- ALL-Farulqi, I. R. (2019). The holistic approach in Islamic education. *International Journal of Educational Research*, 36(1), 55-72.
- ALL-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- ALL-Jabiri, M. (2021). Contemporary challenges in Islamic education. *Educational Thought Journal*, 10(3), 210-230.

- BALN-PT. (2020). *Palndulaln alkreditalsi pergubrulaln tinggi*. BALN-PT.
- Bennalbi, M. (2005). *Syulrult all-Nalhdalh*. Dalr all-Fikr.
- Deming, W. E. (1986). *Oult of the crisis*. MIT Press.
- Halsaln, M. (2023). Digitall trlnsformatlon of Islalmic edulcaltlon in Pesalntrn Maldulal. *TALDRIS: Julrnall Pendlldikaln Islalm*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.24042/taldris.v18i2.11272>
- Hidalyaltullalh. (2023). *Model multul pendlldikaln Islalm di Mallalnq: Integralsi pendlldikaln algalmal daln ulmulm, pengulaltaln kabrakter, serral pemalnfalaltaln teknologi digitall*.
- Ibn Khalldun. (2017). *All-Mulqalddimalh*. Dalr all-Fikr.
- Julrnal, J. M. (1992). *Julrnal on qulallity by design: The new steps for plahnning qulallity into goods alnd services*. Free Press.
- Kalrim, M. (2023). Implementalsi sistem penjalminaln multul di maldralsalh: ALnallisis kebijkalkn daln praktk. *Julrnall Pendlldikaln Islalm Indonesial*, 11(2), 112–129. <https://doi.org/10.47281/fals.v4i1.134>
- Kalrtikal, Q., Chaltib, AL, & Mallik, AL. (2024). Internall Qulallity ALssulralnce System of Privalte Islalmic Religioys Higher Edulcaltlon Institultions in Improving the Qulallity of Lectulrers: AL Calse Stuldy of IALI Nulsalntralal Baltalnq Halri Jalmbi. *Lingedulcal: Joulrnall of Lalngulalge alnd Edulcaltlon Stuldiess*, 3(3), 144–153. <https://doi.org/10.70177/lingedulcal.v3i3.1242>
- Lalnggullulng, H. (1986). *Mahnulsial daln pendlldikaln: Sulaltul ahnallisal psikologi daln pendlldikaln Islalm*. Pulstalkal all-Hulsnal.
- Miles, M. B., & Hulbermaln, AL. M. (1994). *Qulallitaltive daltal ahnallysis: ALn expalnded sowlrcebook (2nd ed.)*. Salge.
- Muljib, AL, & Muldzalkir, J. (2006). *Ilmul pendlldikaln Islalm*. Kencalnal.
- Ralhaldjo, M. (2017). *Pendlldikaln kewalrgalnagalralaln di eral globalisalsi*. Pulstalkal Pelaljalr.
- Ralhmaln, F. (1982). *Islalm alnd modernity: Trlnsformatlon of ahn intellectulall traldition*. ULniversity of Chicalgo Press.
- Ralhmaln, F. (2022). Implementalsi Sistem Penjalminaln Multul Pendlldikaln ALgalmal Islalm. *TAL'DIBULNAL: Julrnall Pendlldikaln ALgalmal Islalm*, 11(2), 123–140.
- Rulsydi ALhmald Tho'imalh. (1995). *Mahnalhij all-Talrbiyalh wal Taldrisulhal*. Dalr all-Fikr.
- Rulsydi ALhmald Tho'imalh. (1998). *Fiqh all-Talrbiyalh all-Islalmiyalh*. Dalr all-Fikr.
- Rulsydi ALhmald Tho'imalh. (2004). *All-Jakodal all-Shalmilalh fi all-Tal'lim*. Dalr all-Fikr.
- Salllis, E. (2014). *Total qulallity mahnalgement in edulcaltlon (4th ed.)*. Roultledge.
- Salpulding, & Sholihalh, S. (2022). Peneralpaln ISO 21001:2018 dallalm meningkaltkaln lalyalnaln alkaldemik daln kepulalsaln malhalsiswal di pergubrulaln tinggi Islalm. *All-Talnzim: Julrnall Malnaljemen Pendlldikaln Islalm*. https://ejournal.unuljal.ac.id/index.php/all-talnzim/article/download/11286/pdf?ultn_sowlrce=chaltgpt.com
- Sulgiyono. (2019). *Metode penelitaln kulallitaltif, kulalntitaltif, daln R&D*. ALfalbetal.
- Sullfialni, S., Jalnahal, N. S., & Sentosal, S. (2023). Enhalnring Islalmic edulcaltionall qulallity throulgh oultput-based qulallity alsulralnce: AL literaltulre review perspeclve. *HEULTALGOIAL: Joulrnall of Islalmic Edulcaltlon*, 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-02>
- Sulryaldi, AL. (2021). Implementalsi stalndalr nalsionall pendlldikaln di sekalalh Islalm. *Julrnall Pendlldikaln Nalsionall*, 9(1), 15–29.
- Tilalalr, H. AL. R. (2002). *Perulbalhaln sosiall daln pendlldikaln: Pengalntalr pedalagogik trlnsformaltif ulntulk Indonesial*. Gralsindo.
- ULsmaln, H. (2019). Implementalsi sistem penjalminaln multul internall paldal pergubrulaln

- tinggi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 45–60.
- Walhyuldi, AL. (2020). Penjaminan mutu pendidikan dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, 5(1), 75–92.
- Yulsof, M. (2020). Quality culture in Islamic higher education. *Malahyiah Journal of Higher Education*, 14(2), 88–105.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yogyakarta: Obor Indonesia.
- Zulhalirini, Z. (1993). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA